

**PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR OLEH GURU
AGAMA KATOLIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI KELAS IV SD YPPK St. SAMUEL MOKBIRAN
DISTRIK KOMBUT KABUPATEN BOVENDIGOEL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh :

Elisabeth Kanyek

NIM : 1702002

NIRM : 17.10.421.03.59.00 R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2022**

SKRIPSI

**PENGUNAAN BAHASA PENGANTAR OLEH GURU
AGAMA KATOLIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI KELAS IV SD YPPK St. SAMUEL MOKBIRAN
DISTRIK KOMBUT KABUPATEN BOVEN DIGOEL**

Oleh :

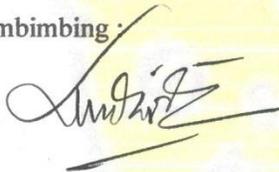
Elisabeth Kanyek

NIM : 1702002

NIRM : 17.10.421.03.59.00 R

Telah disetujui oleh :

Pembimbing :



Berlinda S. Yunarti, S.Sos, M.Pd

Merauke, 24 Mei 2022

SKRIPSI

PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR OLEH GURU AGAMA KATOLIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SD YPPK St. SAMUEL MOKBIRAN DISTRIK KOMBUT KABUPATEN BOVENDIGOEL

Oleh :

Elisabeth Kanyek

NIM : 1702002

NIRM : 17.10.421.03.59.00 R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Sabtu, 24 Mei 2022 Pukul 15.00 – 16.30 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos, M.Pd
Anggota : 1. Rosmayasinta Makasau, S.Pd, M.Hum
2. Yan Yusuf Subu, S.Fil, M.Hum
3. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos, M.Pd



Merauke, 24 Mei 2022

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



* Ketua,

Dr. Donatus Wea, S.Ag, Lic.Iur

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Dometila Wacep dan (Alm) . Bapak tercinta Ambrosius Amandu, yang telah setia dalam mendidik dan dan membesarkan penulis.
2. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi serta dorongan inspirasi berharga kepada penulis selama penulis studi dan penyusunan skripsi ini.
3. Sekolah Dasar YPPK St. Samuel Mokbiran distrik Kombut kabupaten BodenDigoel.
4. Almamaterku yang tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan dan professional dalam bidangnya.

MOTTO

Jikalau kamu tinggal dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa yang kamu kehendaki, maka kamu akan menerimanya.

(Yohanes 15:7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat mmeemperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 20 Mei 2022



Elisabeth Kanyek
NIM. 1802002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Penggunaan Bahasa Pengantar oleh Guru Agama Katolik dalam Proses Pembelajaran di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran Distrik Kombut Kabupaten BovenDigoel.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag, Lic. Iur selaku Ketua STK St. Yakobus Merauke
2. Ibu Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos, M.Pd selaku dosen Pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi STK St. Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Kepala sekolah, dan dewan guru SD YPPK St. Samuel Mokbiran Distrik Kombut Kabupaten Boven Digoel.
6. Teman-teman seangkatan yang telah memberi motivasi.
7. Keluargaku dan semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 20 Mei 2022

Elisabeth Kanyek
NIM. 1702002

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh penemuan fakta di lapangan yaitu masih terdapat guru yang menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena siswa belum fasih menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran distrik kombut kabupaten bovendigoel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah siswa di SD YPPK St. Samuel Mokbiran ini mayoritas berasal dari daerah setempat, sehingga kental sekali berbicara bahasa daerah setempat, apa lagi guru yang mengajar juga merupakan asli daerah yang sama, siswa di kelas IV masih menggunakan bahasa daerah di sekolah, juga mengakui bahwa ia dan teman-temannya, masih cenderung menggunakan bahasa daerah saat di sekolah maupun dalam pembelajaran di kelas. Siswa belum menguasai dengan tepat bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa masih banyak menggunakan dengan bahasa daerah yaitu bahasa Muyu Kawiyet ketika pembelajaran. Siswa mengakui bahwa tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena dalam keluarga maupun lingkungan pergaulan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Begitupun dalam proses pembelajaran bahasa pengantar yang di gunakan oleh guru agama katolik dalam membuka pembelajaran adalah campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah, hal ini merupakan kebiasaan guru agama katolik dalam proses belajar.

Kata kunci : bahasa pengantar, proses pembelajaran agama katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Bahasa Pengantar	11
2.1.1 Tujuan Bahasa Pengantar.....	13
2.1.2 Fungsi Bahasa Pengantar	14

2.1.3 Bahasa Indonesia.....	17
2.1.4 Bahasa Daerah atau Bahasa Ibu	19
2.2 Guru	22
2.2.1 Pengertian Guru	22
2.2.2 Tugas Guru.....	23
2.2.3 Peranan Guru.....	25
2.2.4 Tanggung Jawab Guru	26
2.3 Guru Agama Katolik	27
2.4 Pendidikan Agama Katolik.....	30
2.4.1 Hakekat Pendidikan Agama Katolik	31
2.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Katolik	32
2.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik.....	33
2.4.4 Pendekatan Pembelajaran PAK	33
2.5 Penelitian Yang Relevan.....	34
2.6 Kerangka Pikir	36
BAB. III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.3 Subyek Penelitian.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5 Jenis Data dan Sumber Data	41
3.6 Teknik Keabsahan Data	41
3.7 Teknik Analsis Data.....	42
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	47
4.1.1 Sejarah SD YPPK St. Samuel Mokbiran	47

4.1.2 Keadaan Guru.....	48
4.1.3 Keadaan Siswa	49
4.2 Hasil Penelitian	50
4.3 Pembahasan.....	54
BAB V. PENUTUP.....	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan	34
Tabel 2. Informan Penelitian.....	40
Tabel 3. Daftar Guru dan Pegawai SD YPPK St. Samuel Mokbiran	48
Tabel 4. Jumlah Peserta didik berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 5. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia	49
Tabel 6. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	49
Tabel 7. Jumlah Siswa per Kelas	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	36
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	64
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	65
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	67
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya dapat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Pengajar bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan ini dapat tercapai sebagai mana yang diinginkan (Hamalik 2017 : 79).

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri ,kepribadian kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara, sehingga tujuan dari pendidikan utama adalah untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pembelajaran dan latihan. Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang menempati kedudukan dan fungsi sentral dalam pengembangan pengetahuan.

Pendidikan dapat berjalan baik jika setiap tenaga pendidik memahami dengan baik tujuan pendidikan, agar dapat berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Adapun fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Fungsi pendidikan ini dapat tercapai jika peserta didik dibimbing dengan baik oleh guru.

Menurut Hamalik (2017 : 124) peran guru adalah mengarahkan tujuan dari proses pengajaran tersebut sesuai dengan sasaran dari perubahan yang .dicapai sebagaimana yang diinginkan. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi yakni bakat yang dimiliki peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi, hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh dua kemungkinan yaitu bakat saja atau lingkungan saja.

Seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar diharapkan memberi pemahaman yang baik kepada peserta didik selain itu guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan, strategi yang merupakan cara-cara mengajar dan metode yaitu alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat melakukan evaluasi pendidikan untuk menilai hasil belajar siswa, manajemen kelas, serta dasar pendidikan. Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa yang lazim dikatakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Penggunaan bahasa pengantar merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas. Penggunaan bahasa perlu dilatih dengan baik kepada anak didik supaya dapat berbahasa yang baik dan benar, karena perkembangan bahasa anak menjadi hal yang penting bagi masa depan anak untuk memulai hidup baru dalam kehidupannya. Penggunaan bahasa pengantar oleh guru memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. (Ahmat Susanto, 2011 : 5-6).

Menurut Chaer dan Agustina (1995:14) bahasa merupakan alat interaksi komunikasi yang selalu digunakan oleh manusia untuk belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Penggunaan bahasa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik secara lisan maupun tulis. Karena sampai saat ini penggunaan bahasa pengantar disekolah dasar, terlebih didaerah terpencil masih menggunakan dua bahasa pengantar yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau lazim dikatakan bahasa ibu.

Sebenarnya hal ini tidak menyalahi peraturan yang berlaku hanya saja penggunaan bahasa daerah digunakan hanya untuk level sekolah dasar sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 63/2019 Pasal 23 Ayat 2, penggunaan bahasa daerah dibolehkan sebagai bahasa pengantar, terutama di level sekolah dasar (SD) untuk memudahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, di beberapa daerah masih menggunakan dua bahasa sekaligus dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal inilah yang cenderung menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan.

Guru sebagai orang yang mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik seharusnya bertugas mengarahkan proses belajar agar tujuan dari pengajaran tersebut sesuai dengan sasaran dari perubahan sebagaimana yang diinginkan. Hal ini tidak terlepas juga dalam pembelajaran agama Katolik, di mana guru diharapkan dapat memberi pemahaman kepada siswa tentang doa-doa dasar. Karena doa-doa dasar ini merupakan pedoman bagi anak-anak Allah dalam mengimani Kristus sebagai juru selamat juga pembentukan pribadi siswa yang mengimani Kristus. Pembelajaran doa-doa dasar ini tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi orang tua di rumah wajib mengajarkan doa-doa ini kepada siswa. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan tugas sekaligus tanggung jawab pertama dan utama orang tua (*Gravissimum Educationis art.3*). Demikian pula halnya dengan pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan dalam keluarga tempat anak mulai mengenal dan mengembangkan iman.

Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut bersama seluruh umat atau Gereja. Untuk itu diperlukan pembelajaran pendidikan agama Katolik yang efektif, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus dimasa yang akan datang dan pada gilirannya akan merapuhkan karakter bangsa.

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan membimbing peserta didik untuk memperteguh iman sesuai ajaran iman Katolik dengan selalu memperhatikan

dan menghormati agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antarumat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya semangat persatuan dan kesatuan nasional.

Pendidikan Agama Katolik terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yak 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan.

Proses pembelajaran agama diharapkan tidak hanya menambah wawasan atau pengetahuan keagamaan Katolik, tetapi juga membantu siswa untuk melatih keterampilan berbahasa dan mewujudkan sikap beragama peserta didik. Tentu saja sikap, beragama yang utuh dan berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan bahasa yang baik diharapkan siswa dapat berdoa dan memahami makna doa-doa yang diucapkan.

Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam proses pembelajaran juga terlihat dilakukan oleh guru agama di SD YPPK St. Samuel Mokbiran. Kesulitan menggunakan bahasa Indonesia di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran Distrik Kombut, Kabupaten Boven Digoel terlihat pada hasil pembelajaran

siswa kelas IV pada semester 2 tahun akademik 2020/2021 menunjukkan bahwa dari 4 siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran hanya 2 siswa yang mampu mengucapkan doa-doa dasar agama Katolik dengan baik dan benar. Dokumen Gereja katolik yang mewajibkan atau menegaskan bahwa anak berusia 7 tahun memulai belajar doa-doa pokok katolik. Sedangkan secara keseluruhan terlihat sebagian besar siswa belum lancar mengucapkan doa-doa dasar agama Katolik terlebih siswa kelas I - III. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis yang dilakukan pada tanggal 8 – 23 Oktober 2021.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan hasil bahwa ketidakbiasaan berbicara dalam Bahasa Indonesia disebabkan juga karena dalam keseharian, baik di lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul: Penggunaan Bahasa Pengantar Oleh Guru Agama Katolik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran Distrik Kombut Kabupaten BovenDigoel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang tampak pada SD YPPK St. Samuel Mokbiran, peneliti dapat mengidentifikasi :

1. Masih terdapat guru yang hanya sekali-sekali menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran agama pada siswa kelas IV SD salah satunya adalah guru agama Katolik.

2. Ada sebagian siswa kelas IV yang menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan guru di sekolah.
3. Ada sebagian siswa kelas IV yang belum dapat mengucapkan doa-doa pokok katolik di dalam kelas dengan benar menggunakan bahasa Indonesia.
4. Dalam keluarga sebagian besar menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang merupakan upaya membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama katolik dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak dalam kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran adalah bahasa muyu kawiyet atau bahasa daerah asal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Dalam proses pembelajaran agama Katolik bahasa pengantar apa yang digunakan oleh guru ?
2. Apa saja faktor penyebab guru Agama Katolik kelas IV SD YPPK ST. Samuel Mokbiran menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama katolik
2. Untuk mengetahui faktor- faktor penyebab guru Agama Katolik dikelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat memberi masukan kepada guru-guru dalam penggunaan bahasa pengantar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa baik di sekolah maupun di lingkungan pergaulan sehari-hari.
- b. Mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru
Sebagai masukan agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengajar dikelas khususnya dalam pengajaran agama Katolik.
- b. Bagi siswa

Dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mengucapkan doa-doa agama Katolik.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mencari solusi yang tepat dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi siswa tentang doa-doa pokok katolik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberikan deskripsi pembelajaran antara guru dan siswa dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia bagi siswa di SD YPPK St. Samuel Mokbiran melalui metode melatih doa-doa pokok katolik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yaitu sebagai berikut:
Bab I Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan .

Bab II Kajian Pustaka: bagian ini menguraikan landasan teori yang berisi tentang Bahasa Pengantar, teori tentang guru Agama Katolik dan Pendidikan Agama Katolik.

Bab III Metodologi Penelitian: bab ini berisi uraian tentang lokasi penelitian desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV Hasil Penelitian : bab ini berisi uraian tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian berupa hasil wawancara dan pembahasan.

BAB V Penutup : bab ini terdiri dari Simpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Pengantar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta 2003 : 80), Bahasa pengantar adalah bahasa yang dipakai untuk berunding, mengajar dan sebagainya. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah, tidak hanya digunakan untuk beberapa mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua mata pelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa didalam kelas.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, dengan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa juga membantu siswa mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran agama antara lain untuk mengajarkan dan melatih doa-doa pokok, dan ajaran agama. Pada dasarnya, bahasa adalah media komunikasi untuk menyampaikan pesan baik secara lisan, maupun tulis karena pesan yang disampaikan memiliki informasi yang ingin dibagikan kepada orang lain. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh siswanya.

Pentingnya tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional, maka hendaknya guru harus mampu memperhatikan dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di dalam kelas. Menurut Oemar Hamalik (2017:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Selain itu Asri Budiningsih (2012 : 36) menjelaskan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan, pengelolaan dan penilaian pengajaran yang efektif. Berbicara tentang proses belajar mengajar tidak akan terlepas dari bahasa, pemakai dan pemakaiannya. Bahasa apa yang akan dipilih tentu akan berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, dimana berbicara. Seperti dikatakan oleh Hudson dalam Budiningsih (2012 : 43) ragam bahasa itu bergantung pada *who, what, when, where, why*. Dengan demikian

dalam situasi formal tentulah bahasa formal yang digunakan begitu juga dalam situasi nonformal pastilah orang akan menggunakan bahasa nonformal.

Realitanya sekolah-sekolah di daerah terpencil menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Apalagi bagi sekolah-sekolah dasar yang komposisi murid-muridnya homogen, seperti sekolah-sekolah dasar yang letaknya berada di pedesaan. Kasus seperti inilah kita harus dapat menyikapinya dengan santun dan bijak. Selama penggunaan bahasa daerah tersebut sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*) kita masih bisa memaklumi, karena faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tidak disebutkan bahasa, tetapi faktor intrinsik dan ekstern yang sering dijelaskan pada setiap teori. (Sanjaya 2017 : 29).

Uraian diatas dapat dipahami bahwa bahasa pengantar yang merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa perlu dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa, dengan demikian terjadi perubahan dalam diri siswa melalui proses atau pengalaman yang dialami oleh siswa.

2.1.1 Tujuan Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar yang merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada pendengar dan dalam proses pembelajaran bahasa pengantar digunakan oleh seorang guru untuk memberikan pemahaman pengetahuan kepada peserta didik agar mereka dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya, sehingga

pengetahuan yang mereka terima dapat merubah pemikiran maupun tingkah laku dan karakter peserta didik yang merupakan tujuan dari pendidikan.

Tujuan bahasa pengantar secara umum adalah memberikan pemahaman kepada siapa saja yang menjadi pendengar. Dalam hal proses pembelajaran agama Katolik, maka tujuan bahasa pengantar oleh guru Agama katolik adalah sebagai sarana untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa agar dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan UU RI NO. 20 Tahun 2003 BAB VII Pasal 33 ayat 2 dijelaskan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan agar dalam penyampaian pengetahuan dan atau ketrampilan tertentu kepada siswa. Dalam peraturan ini mau ditekankan bahwa bahasa daerah diijinkan untuk digunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar pada jenjang pendidikan rendah yaitu mulai kelas 1 sampai kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian sebelum siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan telah memahami pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

2.1.2 Fungsi Bahasa pengantar

Menurut Sri Pamungkas (2012 : 59) mengatakan fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu: 1) Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri; 2) Sebagai sarana komunikasi; 3) sebagai adaptasi dan integrasi pada suatu lingkungan masyarakat. 4) Sebagai alat kontrol sosial. Secara rinci fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Bahasa mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita, dengan kata lain bahasa merupakan sarana ekspresi diri dalam arti media yang dapat kita gunakan untuk mencurahkan isi pikiran kita kepada orang lain. Sebagai contoh berupa karya ilmiah, kreatifitas, ataupun curahan isi hati, gagasan, atau pendapat yang dapat dipublikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Ada dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yang pertama agar menarik perhatian orang lain dan yang kedua keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi.

2) Sebagai sarana komunikasi.

Dalam arti media yang digunakan sebagai penghubung antara seseorang dengan orang lain dalam berkomunikasi seseorang pasti mengharapkan timbal balik dari lawan bicaranya. Sehingga Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

3) Sebagai adaptasi dan integrasi pada suatu lingkungan masyarakat.

Pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi, sebagai adaptasi dan integrasi pada suatu lingkungan masyarakat, yang memiliki makna bila kita ingin mempelajari suatu kebudayaan, lingkungan sosial, ataupun tinggal pada suatu negara tertentu kita harus mempelajari bahasa yang digunakan di negara

tersebut. Agar kita dapat mengetahui kapan kita menggunakan suatu kata dalam bentuk formal ataupun bahasa sehari-hari. Karena bahasa merupakan media yang kita gunakan untuk berhubungan dengan orang lain.

4) Sebagai alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial bahasa memiliki arti sebagai suatu media yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, maupun kepribadian seseorang. Dengan bahasa Indonesia kita dapat mengubah sifat ataupun kepribadian seseorang hanya dengan kata-kata. Karena bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial yang dapat mengubah sifat, tingkah laku, maupun kepribadian suatu individu ataupun kelompok.

Menurut Chaer dan Agustina (1995 : 5) Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa simbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas kemudian diterjemahkan dalam bahasa manusia. Selai bahasa verbal dan nonverbal Chaer dan Agustina (1995 : 6) juga mengemukakan bahwa seseorang akan menggunakan bahasa non formal jika berbicara dengan teman sebaya dan menggunakan bahasa formal jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati.

Menurut Sitohang (2017:133) Fungsi bahasa pengantar adalah untuk menerangkan dan mengekspresikan serta memahami dan menghayati bahan pelajaran

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, setiap siswa perlu memperoleh kesempatan untuk belajar melalui mendengarkan, bertanya, menjawab pertanyaan, menjelaskan, mengemukakan pertanyaan, membaca atau menulis. Hal-hal tersebut akan dicapai apabila muridnya diberdayakan untuk berani berkomunikasi.

Keberanian siswa dalam berkomunikasi di samping harus dibina juga perlu diperhatikan latar belakangnya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tumbuhnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangatlah ditentukan oleh keterampilan berbahasanya. Guru juga perlu senantiasa memberi dorongan pada murid bahwa kegiatan berkomunikasi di dalam kelas baik lisan maupun tertulis secara sadar dan terencana dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

2.1.3 Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 36. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang tersirat dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928 pada salah satu isinya menyatakan bahwa akan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Meski pada kenyataannya sekarang hanya sebagian penduduk di tanah air yang benar-benar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan. Apalagi di daerah pedesaan / pedalaman

yang masyarakatnya masih homogen, mereka akan menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi.

Menurut Triana Wuri (www.stkipnganjuk.ac.id, 2016) eksistensi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari belum terealisasi dengan baik. Bentuk komunikasi dalam forum resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia belum terlaksana diseluruh Indonesia. Dalam dunia pendidikan khususnya, penggunaan bahasa Indonesia belum diimplementasikan dengan baik terlebih pada sekolah-sekolah yang berada di pelosok daerah terpencil.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bangsa Indonesia yang mengedepankan rasa cinta tanah air karena bahasa Indonesia mempersatukan bangsa yang penuh perbedaan. Bahasa Indonesia dapat mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda bahasanya, bersatu dalam satu kebangsaan dan mempunyai cita-cita serta rasa senasib sepenanggungan yang sama. Selain itu bahasa Indonesia merupakan bahasa dinamis yang hingga sekarang menjadi bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Dunia pendidikan sebagai tolak ukur dari perkembangan ilmu pengetahuan dan tempat di mana terjadinya proses belajar mengajar antara siswa dengan guru adalah sumber utama dari penanaman nilai-nilai karakter, serta nasionalisme bagi peserta didik dalam upaya mendewasakan dirinya dengan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan cinta pada ibu pertiwi. Penggunaan bahasa

Indonesia secara baik dan benar dalam dunia pendidikan merupakan bentuk dari nasionalisme seseorang. Bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam dunia pendidikan pada semua mata pelajaran harus diimplementasikan dengan baik.

Pentingnya penerapan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan pada khususnya, baik pendidikan formal maupun informal guna mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya, merupakan hal yang menjadi urgensi dalam pelaksanaan pendidikan. Apabila hal ini masih dianggap biasa oleh para pelaku pendidikan, maka akan berdampak pada identitas bangsa Indonesia sendiri. Karena pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam memajukan bangsa Indonesia (Pamungkas, 2012 : 54).

2.1.4 Bahasa Daerah atau Bahasa Ibu

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas rendah tidak dilarang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), termasuk Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 dan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menjadi cikal bakal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Bahasa daerah boleh digunakan pada tahap awal pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan dan

keterampilan tertentu. Bahasa daerah mempunyai fungsi pendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional.

Kenyataannya, khususnya dalam bidang pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara optimal. Terkhusus di daerah-daerah tertentu, penggunaan bahasa daerah dirasa perlu untuk memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Ada kalanya guru pada sekolah-sekolah tertentu masih memerlukan bahasa daerah sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajarannya. Kondisi ini umum terjadi di tingkat pendidikan dasar. Hal ini mungkin juga terjadi karena sebagian besar siswa masih kental dipengaruhi bahasa daerah. Selain itu, kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia masih terbatas pada kosa kata sederhana.

Menurut riset yang dilakukan oleh Save the Children ([Sukoco,dkk 2020](#)) bahwa sebanyak 10 % total populasi di Indonesia melaksanakan pembelajaran menggunakan bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang belum lancar berbahasa Indonesia memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia sehingga siswa tidak sepenuhnya mengerti materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Studi awal yang dilakukan oleh Sukoco, dkk menunjukkan bahwa anak-anak yang belum lancar berbahasa Indonesia memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena mereka tidak sepenuhnya mengerti materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, namun ada beberapa pendekatan yang

dapat digunakan yaitu : *Pertama*, guru menjelaskan berbagai konsep pelajaran kepada siswa dengan bahasa daerah secara bertahap. Ketika siswa sudah cukup kuat dalam memahami konsep tersebut, guru melakukan transisi menggunakan bahasa Indonesia. Pendekatan ini dinamakan jembatan bahasa; *Kedua*, guru mengembangkan dan memperkenalkan media pembelajaran yang dilengkapi dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. *Ketiga*, guru melaksanakan metode mengajar partisipatif yang sesuai dengan kemampuan bahasa dan belajar masing-masing siswa. Pada bagian menjelaskan bahwa bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan bisa tidak menjadi masalah kalau bahasa pengantar yang diberikan guru adalah bahasa daerah karena situasi dan kondisi, keadaan yang menentukan. Maka guru dapat menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa ibu atau yang disebut bahasa daerah.

Daerah yang banyak siswanya belum lancar berbahasa Indonesia, pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu perlu dilakukan lebih dari sekedar menjadikannya sebagai muatan lokal terutama di kelas rendah. Pemerintah dapat melengkapi pedoman teknis dengan pelatihan untuk guru dan sumber pembelajaran dalam bahasa daerah, selain itu ditingkat sekolah, guru yang ditempatkan di kelas awal perlu memiliki pemahaman bahasa setempat yang mumpuni. Hal yang ingin digarisbawahi adalah penggunaan bahasa daerah itu hanya diperbolehkan di kelas rendah atau pada kelas 1 sampai kelas IV sekolah dasar sehingga diharapkan pada kelas berikutnya bahasa daerah tidak digunakan lagi dan beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa wajib dalam proses pembelajaran pada kelas tinggi.

Mempelajari bahasa daerah pada usia dini akan memiliki keunggulan baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif, Divisi Pendidikan Dasar yang dikutip oleh Sitohang (2017 : 132) yaitu :

- a. Keunggulan pertama berhubungan dengan perkembangan intelektualnya. Mereka cenderung memiliki keluwesan mental, keunggulan dalam pembentukan konsep-konsep atas gejala alam di sekelilingnya, dan memiliki kemampuan mental yang lebih seragam. Ini berarti bahwa dengan belajar bahasa daerah (bahasa ibu) lebih awal anak lebih mengenal dunianya dan memiliki kemampuan konseptual dalam memaknai lingkungannya melalui bahasa. Dengan kata lain, stimulus awal pada perkembangan anak melalui pembelajaran bahasa akan memberikan keuntungan dalam perkembangan penalarannya.
- b. Keunggulan kedua, anak akan lebih diuntungkan dengan adanya kesadaran sistem bahasa sebagai suatu gejala sosial. Ia akan lebih memahami sistem bahasa ibunya. Keuntungan ini menepisakan kekhawatiran akan terganggunya penguasaan anak-anak terhadap bahasa nasional atau bahasa internasional. Anak yang menguasai bahasa ibunya atau bahasa tempat ia berdomisili tidak akan mengalami gangguan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Keunggulan ketiga, anak yang belajar bahasa daerah lebih awal akan diuntungkan dari segi pemahaman budaya. Ia akan memiliki pandangan budayanya yang lebih luas. Hal ini menguntungkannya karena akan mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap budaya lain yang berbeda.

2.2 Guru

2.2.1 Pengertian Guru

Menurut Bahri (2010 : 31) Guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak semestinya dilembaga pendidikan formal, tetapi juga ditempat non formal seperti digereja, kapela, tempat-tempat ibadah, dirumah, dan sebagainya Menurut Hamka (2021: dalam tulisannya, memaparkan Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus untuk melepaskan manusia dari kegelapan dengan memberi pengetahuan dan menjadikan dirinya sebagai figur/contoh yang baik bagi anak didiknya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat dan dunia pendidikan di sekolah dan di mana saja. Kewibawaan seorang guru yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru bukan hanya bertugas di sekolah tetapi

mendampingi anak-anak baik secara kelompok dan individual. Maka guru dituntut memiliki kesetiaan untuk membimbing, sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya dilingkungan sekolah dan juga di luar sekolah (Hamalik 2017 : 127)

2.2.2 Tugas Guru

Menurut Imran (2010:23), guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna, bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Menurut Anwar (2018 : 34) tugas guru sebagai suatu profesi adalah untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni mendidik, mengajar, melatih anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan dalam masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan

interaksi sosial, guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu siswa dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial yang selalu peka terhadap situasi sosial di lingkungan masyarakat. Ditinjau dalam perspektif keagamaan, guru mengemban amanat bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan seperti yang dikutip dari pendapat Marno dan Idris (2014 : 18) dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam, dengan menurunkan sabda, mengutus rasul-Nya, dan lewat hamba-hambaNya. Guru mengemban tugas kerasulan yaitu, menyampaikan pesa-pesan Tuhan kepada umat manusia.

Seorang guru juga terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya anak didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Disini kemudian, guru benar-benar mampu, ikhlas dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.

2.2.3 Peranan Guru

Menurut Oemar Hamalik (2017:123) guru memiliki banyak peran dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Beberapa peran guru tersebut adalah :

- a. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

- b. Inspirator, sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan iman yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Dari pengalaman yang baik tentang teori-teori belajar dan cara-cara belajar yang baik.
- c. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi menjadi informator yang baik efektif, penguasaan bahasa adalah kuncinya, dan didukung dengan penguasaan bahasa yang akan disampaikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik. Guru sebagai informator, guru harus memberikan informasi ,perkembangan ilmu pengetahuan atau tentang pelajarannya untuk setiap mata pelajarannya yang diajarkannya.
- d. Motivator, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik yang malas belajar dan menurun prestasi di sekolah.
- e. Pembimbing, guru sebagai pembimbing disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan dari guru anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

f. Evaluator, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek ekstrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (evaluate). Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran).

Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2.2.4 Tanggung Jawab Guru

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Syaiful Bahri (2010 : 34) bahwa Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi orang yang tidak berguna dalam masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Anwar (2018: 5) guru adalah orang yang bertanggung jawab menceradaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang susila, yang pandai adalah yang diharapkan dalam diri peserta didik, sehingga dengan penuh dedikasi dan loyalitas seorang guru akan berusaha membimbing dan membina anak didik.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik dan tidak baik, dan mana perbuatan yang bermoral dan tidak bermoral. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab guru adalah untuk membimbing, membina, mengasuh dan membentuk siswa agar menjadi orang berbakti, yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

2.3 Guru Agama Katolik

Tugas menyelenggarakan pendidikan yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga dalam hal ini orang tua. Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka orang tua diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama. Kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak (Hardawiryana : 304).

Gravissimum Edicationis art. 5, sekolah memiliki makna yang istimewa dalam pendidikan karena mengembangkan daya kemampuan akal budi, meningkatkan

kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk memilih jurusan sesuai dengan minat mereka. Selain itu sekolah juga merupakan pusat kegiatan di mana masyarakat yang terpanggil sebagai pendidik atau guru terlibat membantu para orang tua dalam mendidik anak-anak.

Konsili Vatikan II dalam pernyataan *Gravissimum Educationis* art. 3 menguraikan bahwa guru Agama Katolik merupakan kunci utama dan komponen yang menentukan tujuan pendidikan disekolah yang mau dicapai dalam proses pembelajaran. Profesi sebagai pendidikan Agama katolik harus dihayati sebagai anugerah panggilanNya untuk secara lebih utuh menjadi muridNya, dan mengaktualisasi seluruh potensi hidupnya, sehingga berdasarkan rahmatNya hidup para peserta didik serta hidupnya sendiri terus bergerak maju, berkembang sampai kepada kepenuhan. dan itu berarti harus bisa menjadi contoh dan mampu menjadi motivator, karena menjadi guru merupakan anugerah Tuhan yang sangat luar biasa karena tidak semua orang bisa menjadi guru. Dalam hidup dan misi gereja, guru agama itu punya peranan dan fungsi khusus untuk disikapi.

Malino (1981 : 20) menyatakan bahwa Guru agama katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pembina iman. Hal ini menuntut guru agama katolik harus memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang keagamaan katolik, sehingga apa yang diajarkan kepada siswa dapat dipahami dan dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan oleh Yesus melalui sabdaNya.

Pendidik dengan sengaja dan terencana dalam pola pendidikan membuat siswa dihantar untuk menghidupi nilai-nilai kehidupan. Pendidik berupaya menuntun siswa kearah kedewasaan jasmani dan rohani baik itu lewat pembinaan pribadi, mental dan akhlak anak didiknya. Dalam hal ini guru bukan saja pengajar pengetahuan atau aspek kognitif tetapi proses pendidikan itu menjadi kesempatan membantu siswa dalam proses humanisasi. Dalam semangat pengabdian guru berupaya untuk pembinaan anak didik menjadi pribadi yang utuh, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif, dan psikomotirik. Dengan ini harus dikatakan bahwa tanggungjawab guru bukan soal teoretis-filosofis tetapi terutama menyangkut seluruh eksistensi manusia itu. Atas bantuan guru siswa dipersiapkan mampu menghadapi realitas sosial dan mampu menghadapi masalah hidup kini dan dimasa depan. Dalam konteks ini profesi sebagai guru itu mulia. Sungguh nampak dan nyata tanggungjawab sosial guru itu dalam pembentukan kematangan pribadi seseorang. Profesi guru itu pun menjadi panggilan untuk perwujudan diri menjadi sesama bagi banyak orang lain.

Mengacu pada peran dan tugas guru seperti di atas, peran guru agama itu mengandung pesan khusus lagi bila dibanding dari profesi yang biasa. Dalam profesi guru agama bukan saja tugas mengajar untuk mengetahui objek bidang studi yang dikuasai tetapi suatu sikap hidup yang mau dihayati atas dasar iman. Peran guru agama itu sangat terkait dengan misi gereja yang secara tidak langsung memberi perutusan kepada guru dalam kaitan tugasnya sebagai pembina dan pengajar iman. (P. Octovianus Situngkir, OFMCap dalam <https://komkat-kwi.org>)

Tugas guru agama itu sarat dengan pesan misi dan pengutusan gereja. Peran guru agama melampaui fungsi profesi guru biasa karena guru agama itu menjadi teladan dihadapan anak didiknya bukan saja sebatas guru sebagaimana yang lain tetapi menjadi teladan dalam hidup iman dan juga penghayatan dan pelaksanaan iman itu secara nyata dan langsung. Di luar institusi sekolah guru agama tetap diminta partisipasinya sebagai pembina iman. Guru agama itu punya peran pewarta sekaligus hidupnya sendiri harus memberi peneguhan terhadap isi wartaannya. Untuk membentuk siswa yang menghayati Tuhan Yesus dan mengimani dalam setiap langkah hidup mereka, seorang guru agama harus mampu menyampaikan wartaannya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa.

2.4 Pendidikan Agama Katolik

Menurut Miller Heryatno (2008 : 86) Agama katolik memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia merupakan hal pokok yang melekat pada kehidupan sehari-hari sebagai usaha sadar yang memanusiakan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama tersebut bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah syarat yang harus dilalui dengan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama katolik dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cerdas dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral. Peningkatan potensi

spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (*Gravissimum Educationis*, art. 7)

2.4.1 Hakekat Pendidikan Agama katolik

Menurut Heriyatno (2008 : 23) Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa berinteraksi, berkomunikasi, memahami, menggumuli dan menhayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman siswa semakin diperteguh. (Kotan dan Kasmudi, 2017 : 2)

2.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Gravissimum Educationis art. 2, menyatakan bahwa semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen karena berkat kelahiran kembali dari air dan

Roh Kudus, Umat Kristen telah menjadi ciptaan baru. Pendidikan tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia tetapi diharapkan bahwa mereka yang sudah dibaptis selalu mendalami misteri keselamatan yang merupakan karunia iman supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran.

Penghayatan hidup inilah yang akan mencapai kedewasaan penuh serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef 4:13). Selain itu tujuan pendidikan agama katolik akan membawa siswa sebagai umat beriman menyadari panggilan mereka dan melatih diri untuk memberi kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka seperti tertulis dalam 1 Ptr 3:15; Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu.

Menurut Malino (1982 : 21) Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan dari situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkup hidup yang dirindukan oleh setiap manusia (Kotan dan Kasmudi 2017 : 9).

2.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Menurut Kotan dan Kasmudi (2017 : 2) ruang lingkup pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Keempat aspek tersebut yang sesuai dengan kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Pribadi peserta didik, aspek ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan Tuhan, sesama dan lingkungan hidup di sekitarnya.
- b. Yesus Kristus, aspek ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah.
- c. Gereja, aspek ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
- d. Kemasyarakatan, aspek ini membahas lebih mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat, sesuai sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

2.4.4 Pendekatan Pembelajaran PAK

Pendekatan pembelajaran dipahami sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Kotan dan Kasmudi 2017 : 3). dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK), pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan yang di dalamnya

terkandung 3 proses yaitu pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyata sehari-hari.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dimulai dari penggalian dan pendalaman pengalaman hidup sehari-hari, diteguhkan dalam terang Kitab Suci/ajaran Gereja yang pada akhirnya diwujudkannyatakan dalam tindakan konkrit sehari-hari untuk menciptakan lingkungan hidup di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil (*Gravissium Educationis* art. 8).

2.5 Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

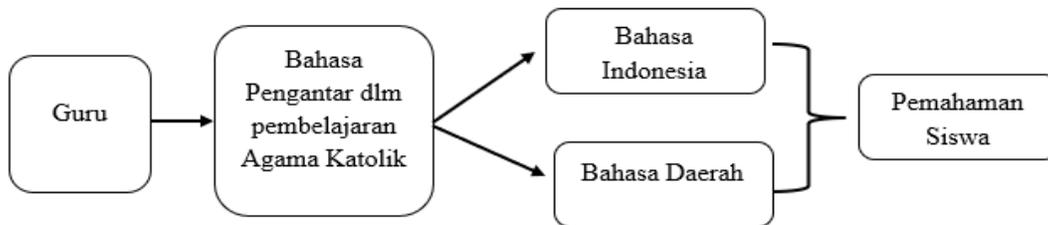
No	Tahun /peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	2018/ Meka Wenda Sari	Pengaruh bahasa pengantar guru terhadap kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu	Bahasa pengantar guru dalam proses pembelajaran adalah bahasa sehari-hari atau bahasa daerah, sehingga menyebabkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa tidak berkembang hal ini diperkuat dengan jawaban siswa yang mengakui bahwa tidak dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar

2.	2016/Muston N.M.Sitohang	Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas rendah dikota Palangkaraya	Penggunaan bahasa daerah di SD pada kelas rendah hanya terbatas sebagai bahasa pengantar.
	2016/Eliska Juliangkary	Pengaruh penggunaan bahasa ibu dalam konteks belajar mengajar matematika terhadap daya serap dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negri I Ropang tahun 2016/2017.	Motivasi belajar siswa terbilang cukup tinggi dengan menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa daerah akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD YPPK St. Samuel Mokbiran dalam proses pembelajaran guru Agama Katolik dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam proses belajar berlangsung ketika siswa tidak dapat memahami bahasa Indonesia.

2.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori peneliti mengajukan kerangka pikir sebagai berikut:

Guru sebelum memulai dengan pembelajaran guru harus menyiapkan suasana pembelajaran dan menyiapkan alat peraga, seperti RPP, Silabus, serta menyiapkan kelas yang baik, dan mengatur siswa, agar pembelajaran tersebut berjalan dengan baik secara aktif, kreatif dan inovatif, dan yang perlu diutamakan yaitu pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu dalam penyampaian materi guru wajib memperhatikan penggunaan bahasa yang lazim disebut bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dalam hal ini pembelajaran agama Katolik.

Pada awal dimulainya proses pembelajaran agama katolik guru berusaha menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan yang dianjurkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan, dalam proses pembelajaran tersebut guru menganalisa apakah siswa paham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika guru melihat ada siswa yang tidak paham dengan penjelasannya guru wajib mengubah proses pembelajaran menggunakan

bahasa yang dipahami oleh siswa yaitu bahasa daerah setempat sehingga siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran agama katolik akan menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana, penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Sugiyono, 2005 : 15).

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis kondisi alamiah dan bersifat penemuan tentang apa yang di alami oleh subjek. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Menuru Raco (2010 : 1) metode kualitatif adalah penelitian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, rnasalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipaharni bila peneliti rnelelusurinya secara mendalam dan tidak hanya

terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya.

Menurut Sugiyono (2019 : 235), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilakukan di SD YPPK St.Samuel Mokbiran Distrik Kombut Kabupaten Bovendigoel, tentang penggunaan Bahasa pengantar oleh guru agama katolik pada siswa kelas IV SD dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam mengajarkan doa-doa pokok Gereja di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 Maret sampai tanggal 24 April 2022

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif pemberi informasi yang merupakan subyek penelitian disebut sebagai informan. Informan adalah orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	--
2	Guru Kelas	3 Orang
3	Jumlah Siswa kelas IV	4 Orang
Total		7 Orang

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dan pencatatan tentang keadaan atau fenomena yang diselidiki atau dijumpai secara sistematis.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data dari informan sebagai sumber data yang sangat penting, maka dalam penelitian ini diperlukan wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*). Dalam melakukan wawancara mendalam situasi yang akrab selalu diusahakan dan dikembangkan dan menghindari situasi tanya jawab seperti dalam proses interogasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari arsip atau dokumen dari instansi yang bersangkutan serta dari buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian teknik pengumpulan data harus relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkenaan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui pemanfaatan sumber data yang tersedia seperti dokumen, arsip, dan buku pedoman serta literatur yang terkait dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji tingkat validasi dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono (2017 : 85) triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang di lakukan oleh peneliti sendiri. Terdapat tiga cara triangulasi pada penelitian kualitatif yaitu:

- a. Trianggulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru agama katolik dan siswa.
- b. Trianggulasi teknik adalah menggabungkan informasi atau data dengan cara yang berbeda sebagaimana data yang di gunakan yaitu lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.
- c. Trianggulasi waktu adalah peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan kebenaran suatu data. Menguji kredibilitas data pada waktu dilakukan wawancara pada waktu yang berbeda jam yang sama dan beda hari. Karena untuk meyakinkan peneliti dan lebih kuat lagi.

Trianggulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu harus di akui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti, triangulasi sebagai upaya mengecek atau dalam satu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau hanya pemahaman pribadi peneliti saja.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurangi suatu masalah atau fokus kejadian menjadi bagian-bagian sehingga suasana/ tatanan bentuk sesuatu yang dideskripsikan itu tampak dengan jelas dan karena bisa secara lebih terang di tangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti turun ke tempat penelitian yaitu

dengan melakukan studi pendahuluan yaitu membaca buku-buku referensi yang berhubungan dengan tema penelitian. Dan setelah peneliti ke tempat penelitian peneliti tetap melakukan analisa yaitu dengan mencocokkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan keadaan di tempat penelitian. Begitupun saat peneliti telah menyelesaikan penelitian peneliti harus menganalisis data yang telah diperoleh di tempat penelitian.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul semua maka tahap yang dilakukan selanjutnya mereduksi data yaitu merangkum data hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh data dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Analisis data sebelum ke tempat penelitian

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti turun ke lapangan penelitian, peneliti melihat situasi yang terjadi di tempat penelitian tentang penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama katolik pada siswa kelas IV SD, di SD YPPK St. Samuel Mokbiran selama satu bulan mulai dari tanggal 8 oktober 2021 sampai tanggal 24 oktober 2021, yang terjadi dilapangan mengamati lalu peneliti menempatkan judul untuk menganalisisnya

dan memasuki lapangan. Namun fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

b. Analisis data selama di tempat penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menganalisis tentang penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama katolik dalam proses pembelajaran pada siswa/siswi kelas IV SD. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan menunjukkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2019 : 321-329) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

a. Pengumpulan Data

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mengumpulkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang paling penting dalam analisis data. Penulis mengumpulkan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran agama katolik dengan

menggunakan bahasa pengantar apa dan apakah siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru agama katolik.

b. Reduksi Data

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relative beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu di lakukan analisis data melaluhi reduksi data. Data yang di peroleh tulisan dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang di susun berdasarkan data yang di peroleh di reduksi, di rangkum, di pilih hal-hal pokok, di fokuskan pada hal-hal penting.

c. Penyajian data

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan jenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya.

Adapun fungsi penyajian data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

d. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara,

tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten data peneliti kembali ke tempat penelitian mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan berupa deskripsi atau gambaran atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga sehingga setelah di teliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1 Sejarah SD YPPK St. Samuel Mokbiran

Sejarah berdirinya SD YPPK St. Sameul Mokbiran distrik Kombut Kabupaten Boven Digoel, didirikan pada tahun 1982 dan mulai menerima siswa pada tahun 1982 dengan jumlah siswa 27 orang dengan guru berjumlah tiga orang. Sedangkan fasilitasnya terdiri dari gedung belajar sebanyak 3 ruangan, dan kantor dan ruang guru berjumlah 1 ruang. Pada tahun 1982, SD YPPK St. Samuel hanya menerima siswa kelas I dan pada tahun-tahun berikutnya SD YPPK St. Samuel menyelenggarakan proses pembelajaran hanya sampai kelas III, saat itu siswa yang berada di kelas IV – VI melanjutkan pendidikan ke Mindiptana Pada tahun 1990 sekolah memperoleh bantuan untuk penambahan ruang kelas, sehingga sampai sekarang proses pembelajaran dilaksanakan dari kelas I – VI.

Sekolah Dasar YPPK St. Samuel Mokbiran terletak dipinggir jalan trans papua Jalan Menuju ke pusat distrik kombut perbatasan RI dan PNG. Sekolah tersebut terletak ditengah-tengah kampung, sehingga kadang kala proses

pembelajaran terganggu dan tidak efektif dalam pembelajaran disekolah. Karena rebut gangguan kendaran dan suara-suara orang teriakan.

Secara geografis, letak SD YPPK St.Samuel Mokbiran adalah sebaga berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan rumah- rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan pustu dan rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan jalan trans menuju pusat distrik dan perbatasan PNG, dan sebelah timur berbatasan dengan satu rumah dinas dan tiga rumah penduduk dan satu rumah disel.

Sekolah Dasar YPPK St. Samuel Mokbiran merupakan sekolah yang kurang baik secara fisik dan nonfisik. Sarana dan prasarana tidak memungkinkan terimpang belajar mengajar dengan baik karenanya kantor. Selain ini sekolah ini boleh disebut tertinggal karena banyak kekurangan keterbatasan. tidak ada tenaga guru yang tetap, serta kepala sekolah tidak ada di tempat tugas, SD Yppk St. Samuel adalah salah satu sekolah yang paling ketinggalan dan terbatas, dan kurang disiplin waktu.

4.1.2 Keadaan Guru

Adapun jumlah dewan guru yang ada di SD YPPK St. Samuel Mokbiran berjumlah 4 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar guru dan pegawai SD YPPK St. Samuel Mokbiran

No	Nama guru	L/P	Status	Pendidikan	Jabatan
----	-----------	-----	--------	------------	---------

1	Sarlota Keyaman	P	PNS	S1	Kepala sekolah.
2	Martinus Mindipko	L	PNS	S1	guru kelas
3	Monika Awungba	P	Honoror sekolah	S1	Guru kelas
4	Filomina Barat	P	Honoror sekolah	SMA/sederajat	Guru kelas

4.1.3 Keadaan Siswa

Keadaan siswa SD YPPK St. Samuel Mokbiran akan ditampilkan sesuai jenis kelamin, usia, agama dan jumlah siswa per kelas pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
22	27	49

Tabel 5. Jumlah peserta didik berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
6-12 tahun	20	20	40
13-15 tahun	2	7	9
Total	22	27	49

Tabel 6. Jumlah siswa berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	0	0	0
Kristen	0	0	0
Katolik	22	27	49
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Total	22	27	49

Tabel 7. Jumlah siswa per kelas

Kelas	L	P	Total
1	1	1	2
2	6	5	11
3	8	6	14
4	2	2	4
5	3	4	7
6	2	5	7
Total	22	27	49

4.2 Hasil penelitian

Hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti menemukan permasalahan yang ada di SD YPPK ST. Samuel Mokbiran berkenaan dengan penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, karena siswa belum mengerti dengan bahasa Indonesia yang di ucapkan guru dan orang lain, siswa belum bisa mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengenalan peserta didik dengan bahasa Indonesia dan guru masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar berlangsung..

Berikut ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai Penggunaan Bahasa Pengantar oleh Guru Agama Katolik dalam Proses Pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran.

4.2.1 Dalam proses pembelajaran agama Katolik bahasa pengantar apa yang digunakan oleh guru ?

1. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di SD YPPK ST. Samuel Mokbiran ?

Dari pertanyaan di atas jawaban yang diberikan oleh 3 orang guru dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran agama katolik di kelas IV SD YPPK ST. Samuel Mokbiran belum terlaksana dengan baik karena sekolah belum memiliki buku panduan pembelajaran agama katolik baik buku guru maupun buku siswa.

2. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran ?

Karena sekolah belum memiliki buku panduan pembelajaran agama Katolik, maka kami sebagai guru memberikan materi tentang doa-doa

pokok dalam agama katolik yaitu doa bapa kami, salam maria, doa cinta, doa pengharapan dan lain-lain yang merupakan doa sehari-hari. Selain itu kami juga mengenalkan Yesus Kristus kepada siswa dengan bercerita tentang Yesus seperti apa yang kami pahami dan kami juga mengajarkan etika sopan santun yang merupakan ajaran Yesus Kristus.

3. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa dasar Agama Katolik ?

Karena kami belum memiliki buku pegangan guru untuk pembelajaran agama katolik, maka kami mengajarkan doa-doa pokok kepada anak-anak kelas IV, namun mereka belum lancar mengucapkan doa-doa tersebut dan masih ragu-ragu begitu juga dengan kelas atas yaitu kelas 5 dan kelas 6 mereka mengucapkan doa-doa dasar tetapi masih menggunakan dialek setempat.

4. Kenapa siswa - siswi belum bisa mengucapkan doa-doa pokok agama katolik ?

Karena mereka tidak dibiasakan berdoa di rumah, terkadang orang tua sibuk dengan mencari makanan sehingga orang tua tidak terlalu memperhatikan hidup doa anak. Selain itu anak-anak kelas IV sebagian belum lancar berbahasa Indonesia, yang membuat kami guru memperoleh kesulitan dalam proses pembelajaran agama katolik.

5. Bahasa pengantar apa yang digunakan oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Agar siswa dapat memahami materi yang kami ajarkan kami menggunakan dua bahasa dalam mengajar yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah kami yaitu bahasa Kawiyet. Karena kalau kami mengajar menggunakan bahasa Indonesia saja siswa-siswi belum paham materi yang kami ajarkan.

6. Apakah dalam mata pelajaran lainnya juga guru menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran ?

Iya, kami selalu menggunakan dua bahasa supaya siswa bisa mengerti, kalau tidak menggunakan bahasa daerah hanya beberapa siswa saja yang mengerti bahasa Indonesia, maka kami mencari cara agar siswa bisa mengerti yaitu dengan menggunakan bahasa daerah saat kami mengajar.

7. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Iya, karena dengan ini siswa dapat memahami dan tidak bingung dalam proses belajarnya. Maka guru dapat menggunakannya. Agar siswa dapat memahami dan tidak bingung dalam proses belajarnya yang sedang berlangsung didalam ruang kelas maupun di luar kelas.

8. Materi apa saja yang diajarkan oleh guru agama katolik kepada siswa-siswi kelas IV SD YPPK ST. Samuel Mokbiran ?

Dari ke-4 siswa mereka memberikan jawaban yang sama yaitu guru hanya mengajarkan doa bapa kami, salam maria, kemuliaan, aku percaya.

9. Kenapa guru hanya mengajar doa-doa itu saja kepada siswa-siswi kelas IV SD YPPK ST. Samuel Mobiran ?

Karena kami belum memiliki guru agama, jadi guru yang mengajar agama kepada kami adalah guru biasa, maksudnya bukan guru yang lulusan dari keagamaan.

10. Apakah ada materi lain yang diberikan selain doa - doa pokok agama katolik ?

Ya, kami juga sering diceritakan tentang Tuhan Yesus mulai dari lahir sampai Yesus wafat dikayu salib. Guru juga bercerita tentang beberapa orang kudus seperti bunda Maria dan rasul-rasul Yesus.

11. Apakah siswa-siswi paham dengan apa yang diajarkan oleh guru agama ?

Ya, paham sedikit-sedikit saja karena guru mengajar kami tidak bisa menangkap bahasa yang digunakan oleh guru.

12. Bahasa apa yang digunakan oleh guru saat mengajar ?

Bahasa yang digunakan guru dalam mengajar adalah bahasa Indonesia tetapi kami jarang menggunakan bahasa Indonesia jadi kami kurang paham, jadi kadang-kadang guru mengajar menggunakan bahasa daerah juga.

13. Bahasa daerah apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agama katolik ?

Bahasa daerah kami yaitu bahasa Muyu Kawiyet.

4.2.2 Apa saja faktor penyebab guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK ST. Samuel Mokbiran menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran ?

1. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pembelajaran berlangsung?

Iya selalu dapat di gunakan didalam kelas maupun di luar ruangan karena siswa kurang memahami dengan menggunakan bahasa Indonesia maka guru dapat menggunakan bahasa tersebut,karena siswa sulit dan tidak mampu dalam hal berbahasa Indonesia yang baik.

2. Mengapa guru selalu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam proses pembelajaran ?

Karena kalau kami hanya menggunakan bahasa Indonesia siswa-siswi tidak mengerti apa yang kami ajarkan, sehingga kami menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung supaya mereka paham materi yang kami ajarkan

3. Dalam proses pembelajaran lebih dominan atau lebih banyak menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia ?

Kami lebih sering menggunakan bahasa daerah supaya anak-anak mengerti apa yang kami ajarkan dan untuk contoh-contoh konkrit kami selalu menggunakan bahasa daerah supaya mereka lebih paham.

4. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Karena siswa kurang terbiasa dalam berbahasa Indonesia baik di lingkungan sekolah ,keluarga, dan teman-teman hanya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Muyu Kawiyet (bahasa daerah setempat). Serta kurang terbiasa juga pula dalam keluarga masing-masing, maka siswa/siswi tidak mampu dalam hal berbahasa Indonesia dan tidak dapat memahami oleh siswa/siswi dengan baik. Selain itu dirumah orang tua dalam berkomunikasi dengan anak lebih banyak

menggunakan bahasa daerah, anak-anak untuk mengucapkan bahasa Indonesia kurang lancar.

5. Sebagai siswa-siswi apakah dalam hidup sehari-hari di rumah dan saat bermain dengan teman-teman tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia ?

Kami di rumah jarang menggunakan bahasa Indonesia karena bapa dengan mama kalau bicara kepada kami selalu menggunakan bahasa daerah. Begitu juga saat bermain dengan teman-teman kami lebih banyak menggunakan bahasa daerah kalau pakai bahasa Indonesia kami kurang paham

4.3 Pembahasan

Bahasa daerah di lingkungan masyarakat banyak sekali digunakan sebagai alat komunikasi antara sesamanya. Hal ini dikarenakan banyak sekali masyarakat tidak memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mereka merasa canggung jika menggunakan bahasa Indonesia diluar acara resmi dan acara formal. Oleh karena itu masyarakat lebih menyukai bahasa Indonesia yang telah tercampur dengan bahasa daerah. Bahasa tidak hanya untuk berinteraksi antara dua arah akan tetapi juga untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain, manusia sebagai makhluk sosial yang menggunakan bahasa dalam kehidupannya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di SD YPPK St. Samuel Mokbiran lebih banyak menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa daerah karena siswa belum bisa mengerti dengan baik ketika guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia saat pelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa belum lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia apalagi siswa di SD YPPK St. Samuel Mokbiran mayoritas

berasal dari kampung Mokbiran dan siswa selalu menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi, sehingga guru juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dikelas supaya siswa mengerti materi yang diajarkan atau dipelajarinya, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien adalah bahasa daerah suku Muyu Kawiyet.

Penyebab guru di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memahami materi jika guru menggunakan bahasa Indonesia, dan peserta didik masi menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan guru, meskipun dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik masi menggunakan bahasa daerah. Contoh dalam pengucapan doa-doa pokok mereka lebih fasih menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Jadi penulis simpulkan bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

- b. Faktor lingkungan

Lingkungan juga termasuk dalam faktor penyebab penggunaan bahasa pengantar karena peserta didik sekolah dasar pada dasarnya masih meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, sehingga jika guru atau orang tua

menggunakan bahasa daerah otomatis peserta didik juga akan terbiasa dengan bahasa daerah, contohnya seperti disekolah gurunya terbiasa menggunakan bahasa daerah begitupun saat di rumah, jadi sampai saat ini peserta didik sangat kesulitan mengikuti pelajaran jika gurunya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung. Dari sini penulis menyimpulkan faktor lingkungan adalah hal yang paling mendasar menjadi faktor penyebab menggunakan bahasa pengantar, jika guru orang tua dan lingkungannya terbiasa mengajarkan mereka bahasa indonesia yang baik dan benar peserta didik juga akan paham bahasa Indonesia indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat ditolerir karena sesuai dengan Peraturan Presiden No. 63/2019 Pasal 23 Ayat 2, penggunaan bahasa daerah dibolehkan sebagai bahasa pengantar, terutama dilevel sekolah dasar (SD) untuk memudahkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Katolik dengan menggunakan bahasa daerah disebabkan karena siswa dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan bermainnya selalu menggunakan bahasa daerah dan terbawa sampai disekolah. Jika guru menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa daerah yang baik agar siswa memahami pembelajaran maka guru belum berhasil.

Karena siswa yang belum lancar berbahasa Indonesia memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena mereka tidak sepenuhnya mengerti materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Riset yang

dilakukan oleh Sukoco, dkk pada tahun 2020. Kemampuan literasi dan numerasi yang rendah pada siswa yang belum lancar menggunakan bahasa Indonesia dapat diatasi dengan kesabaran guru dan juga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dilakukan dengan beberapa pendekatan yakni 1) guru menjelaskan berbagai konsep pelajaran kepada siswa dengan bahasa daerah secara bertahap.

Ketika siswa sudah cukup kuat dalam memahami konsep tersebut, guru melakukan transisi menggunakan bahasa Indonesia. Pendekatan ini dinamakan jembatan bahasa; 2) guru mengembangkan dan memperkenalkan media pembelajaran yang dilengkapi dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. 3) guru melaksanakan metode mengajar partisipatif yang sesuai dengan kemampuan bahasa dan belajar masing-masing siswa. Daerah yang banyak siswanya belum lancar berbahasa Indonesia, pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu perlu dilakukan lebih dari sekadar menjadikannya sebagai muatan lokal terutama di SD. Pendekatan ini dapat diterapkan pada siswa di SD YPPK St. Samuel Mokbiran dalam proses pembelajaran agama Katolik, karena peran guru agama itu sangat terkait dengan misi gereja yang secara tidak langsung memberi perutusan kepada guru dalam kaitan tugasnya sebagai pembina dan pengajar iman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilanjutkan dengan menganalisis data oleh penulis lakukan tentang penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran, diperoleh bahwa bahasa pengantar yang digunakan oleh guru agama katolik agar efektif dalam pembelejaran agama katolik dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Muyu Kawiyet.

Faktor-faktor yang menyebabkan guru dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa daerah karena siswa di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain jarang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu mayoritas siswa di SD YPPK ST.

Saumel Mokbiran berasal dari kampung-kampung disekitar sekolah tersebut sehingga menyebabkan bahasa Indonesia jarang digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Apalagi guru yang mengajar itu juga merupakan guru asli asal dari kampung yang sama.

Guru dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah di kelas dengan melakukan beberapa pendekatan yaitu : a) guru menjelaskan berbagai konsep pelajaran kepada siswa dengan bahasa daerah secara bertahap. Ketika siswa sudah cukup kuat dalam memahami konsep tersebut, guru melakukan transisi menggunakan bahasa Indonesia. Pendekatan ini dinamakan jembatan bahasa; b) guru mengembangkan dan memperkenalkan media pembelajaran yang dilengkapi dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. c) guru melaksanakan metode mengajar partisipatif yang sesuai dengan kemampuan bahasa dan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dengan penuh kesabaran, agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan kepada :

- a. Bagi kepala sekolah, agar selalu meningkatkan mutu pendidikan secara umum ditinjau dari proses maupun hasil pembelajaran dengan cara selalu memberikan dorongan kepada siswa agar membiasakan diri menggunakan bahasa dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dan kepala sekolah wajib berada di tempat tugas.

- b. Bagi guru diharapkan agar selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam hal mendidik siswa, saat menyampaikan pesan ajaran agar kemampuan penggunaan bahasa siswa menjadi lebih baik.
- c. Bagi Siswa, diharapkan membiasakan penggunaan bahasa dalam hal-hal berdoa dengan baik dan benar, dalam hal berbahasa saat pembelajaran dimulai, apalagi jika siswa ingin melanjutkan pendidikannya di kota atau distrik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Mulyono. 2003. Penggunaan bahasa bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anwar, M, 2018, Menjadi Guru Profesional, Jakarta, Prenada Media
- Budiningsih, C. Asri. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Abdul. 2006. Penggunaan bahasa pengantar praktis. Jakarta : Asdi Muahsatya.
- Daniel Boli Kotan dan Marianus Didi Kasmudi. 2017, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SD Kelas IV, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Djamarah, Syaiful Bahri.2012. psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1992. Tata bahasa baku. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bari.2011. Guru dan anak didik. Jakarta :Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2005. Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta : Bumi Askara
- Hamka Abdul Aziz, 2012, Karakter Guru Profesional, Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Margono .2009 Meteologi Penelitian pendidikan. Jakarta :Rika Cipta.
- Marno dan M. Idris, 2014, Sratategi, Metode, dan Teknik Mengajar, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muston N.M. Sitohang, 2017, Jurnal Suar Bétang, Vol.12, No. 2, Edisi Desember, 129—136
- Nurjamal, Daeng. 2010. Penuntun pembelajaran bahasa pengantar siswa Bandung: Alfabeta.
- Redaksi Sinar Grafik. 2003. Undang –undang Sisdiknas. Jakarta : Sinar Grafika
- Randi. 2017. Penggunaan bahasa di perguruan Tinggi. Yokyakarta : pustaka belajar.
- Sardiman, 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2019. Metode Kuantitatif, Kualitatid, R&D. Bandung alfabet.
- Satori Djam'an dan Aan komariah. 2013. Metologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susanto , Ahmad. 2011. Perkembangan anak usia dini. Jakarta : Kencana.
- Slameto 2002. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Tohirin. 2013. Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling. Jakarta: Raja wali pers.

Pamungkas, Sri. 2012. Bahasa Indonesia dalam Berbagai Prespektif. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

P. Octavianus Situngkir, OFM Cap, Guru Agama Katolik “Pewartawan dan Pendidik”
KomKat KWI

Wilyani, Novan Ardi. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.
Yogyakarta : Gava Media.

Sumber Undang-Undang :

Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945

-----, Undang Undang Nomor 20 tahun 2003

-----, Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2009

Sumber Internet :

Triana Wuri, 2016, <https://www.stkipnganjuk.ac.id/2016/04/analisis-penggunaan-bahasa-indonesia.html>, diakses tanggal 19 April 2022 jam 15.45 WIT

[George Adam Sukoco, Anisah H. Zulfa & Senza Arsendy, 2020. Riset: penggunaan bahasa daerah di kelas terbukti berpotensi tingkatkan kemampuan siswa di daerah \(theconversation.com\)](#), diakses tanggal 23 April 2022 jam 11.23 WIT

Dokumen Gereja :

Konsili Vatikan II, 2009, Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryana.
Jakarta: Penerbit Obor.

Lembaga Alkitab Indonesia, 2010, Jakarta

Sumber Lain:

Meka Wenda Sari, 2018, Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu, Skripsi

- Muhammad Rama Sanjaya, 2017, Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Komparatif: Siswa Di Kabupaten Oku, Jurnal Bindo Sastra 1
- Muston N.M. Sitohang, 2017, Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Kota Palangka Raya, Jurnal Suar Bétang, Vol.12, No. 2, Edisi Desember
- Yenni Angraini dan Meddyan Heriadi, 2022, Permasalahan dalam Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran Kelas, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 96616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 56/STK/III/2022
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Kepala SD YPPK St. Samuel Mokbiran Distrik Kombut
Kabupaten Boven Digoel
di
Tempat

Dengan hormat,
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Elisabet Kanyek
NIM : 1502002

Panduan Wawancara

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?
4. Apakah siswa-siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran suda dapat mengucapkan doa-doa dasar Agama Katolik?
5. Apakah siswa-siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti Ibadah di gereja pada hari Minggu?
6. Apakah siswa-siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran selalu dapat mengikuti ibadat doa Rosario pada saat bulan Rosario,atau bulan Maria?
7. Untuk apakah siswa-siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama Katolik di Sekolah?
8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa-siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran ke Gereja?
9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK
10. St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua Bahasa saat dalam proses pembelajaran?
11. Apakah mata pelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran pada siswa-siswi di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?
12. Apakah penggunaan Bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak?
13. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahsa saat dalam proses pembelajaran berlangsung?

14. Apakah perkembangan iman anak sudah di terapkan di sekolah SD YPPK St. Saemuel Mokbiran?
15. Apa yang membuat siswa-siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik dan benar?
16. Apakah guru Agama katolik selalu aktif dalam kegiatan di gereja bersama umat setempatnya?
17. Apakah guru agama selalu mengikuti kegiatan lingkungan dan kegiatan-kegiatan kerohanian?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Monika Awungba
Jabatan : Guru Kelas IV

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban: Guru dapat menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran karena siswa kurang memahami bahasa yang baik, maka guru dapat menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran berlangsung agar siswa dapat memahami apa tujuan daripada proses pembelajaran agama itu.

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban: Sangat minim karena sekolah belum punya buku panduan khusus untuk mata pelajaran Agama, buku guru dan buku siswa, dalam proses belajar mengajar.

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban: SD YPPK St. Mokbiran belum ada buku panduan namun Siswa dapat di ajarkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan pelajaran tentang aturan-aturan doa-doa pokok katolik dan perumpaan tentang yesus dan etika sopan santun saja yang di ajarkan kepada siswa kelas IV SD.

4. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa dasar Agama Katolik ?

Jawaban: belum bisa mengucapkan doa-doa dengan baik, dan masih ragu-ragu dalam mengucapkannya. siswa masih susah untuk mengucapkan dengan baik dan benar. belum terbiasa berdoa sendiri dengan mengucapkan doa-doa yang baik.

5. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban: Iya ,selalu pergi ke gereja,karena di Gereja ada sekolah Minggu kalo ibu Masuk.

6. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadah?

Jawaban: Tidak ada di sekolah namun dapat mengikuti di lingkungannya masing-masing. karena ikut terlibat di lingkungan masing-masing saja. Dan kadang juga tidak ada karena yang memimpin tidak datang berarti tidak berdoa, dan kadang tidak selalu mengikuti.

7. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban: Untuk menanamkan rasa kepercayaan diri pada anak, untuk dapat menjadi pengikut kr untuk mengimani Yesus Kristus yang di salibkan istus,dan mengikuti ajaran-ajaranya,dan juga.

8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban : Iya selalu karena ibadah adalah puncak dasar iman manusia dimana manusia diberikan enam hari untuk dapat melakukan,melaksanakan tugas aktivitasnya dan hari yang ketujuh adalah hari istimewa yang kita harus hadir dan mengikuti ibadah dan memohon berkat ,serta mengucapkan syukur kepada yang maha kuasa yang diberikan kepada kami ini.

9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahasa saat?

Jawaban : Iya karena ketika siswa tidak mengerti guru menggunakan bahasa daerah, agar siswa dapat mengerti dengan baik apa tujuan daripada pembelajaran itu, yang diberikan oleh guru_Agama katolik. digunakan, ketika siswa tidak mengerti, dan juga selalu digunakan saat mengajar di kelas.

10. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban : Iya karena siswa kurang memahami bahasa dengan baik bahkan dalam hal berkomunikasi pun demikian dilaksanakannya atau di gunakannya.

11. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban : iya, karena dengan ini siswa dapat memahami dan tidak bingung dalam proses belajarnya. Maka guru dapat melaksanakan dan menggunakannya.

12. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban : Iya selalu dapat di gunakan didalam kelas maupun di luar ruangan.

13. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Sudah di terapkan sudah namun tidak terlalu di pahami oleh siswa.

14. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban : Karena siswa kurang terbiasa dalam berbahasa Indonesia baik di lingkungan sekolah ,keluarga, dan teman-teman sedekatnya.belum biasa dengan bahasa Indonesia karena selalu dengan bahasa daerah saja.

15. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Iya, digunakan ketika siswa kurang mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran,karena kekurang biasaan oleh siswa dalam hal berbahasa Indonesia dan juga dalam hal berbahasa.

16. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban : Karena guru juga tidak terlalu meyakinkan bahwa tidak bisa dalam membimbing dengan baik karen bukan guru yang memiliki kompetensi sebagai guru agama. Dan karena belum ada guru profesi yang sebenarnya maka belum bisa memberikan yang terbaik kepada siswa/siswi kelas IV SD.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Martinus Mindipko,S.Pd.

Jabatan :. Guru wali kelas VI

Pertanyaan :

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban : Sangat minim karena sekolah belum punya buku panduan khusus untuk mata pelajaran Agama katolik, baik buku guru dan buku siswa, guna untuk proses belajar mengajar.

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Sangat minim dalam hal pembelajaran Agama katolik disekolah dengan baik, karena kami tidak mempunyai guru Agama katolik yang sebenarnya yang memiliki kompetensi atau profesi yang sebenarnya.

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Perkembangan iman Anak dan pribadi Yesus Kristus

4. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa doadasarAgama Katolik ?

Jawaban : Belum bisa mengucapkan doa-doa dengan baik dan masih ragu-ragu dalam mengucapkannya.

5. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban : Iya, selalu.

6. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadah?

Jawaban : Tidak ada disekolah namundapat mengikuti di lingkungannya masing-masing.

7. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban : Selalu, dan juga tidak selalu mengajak siswa oleh guru.

8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban :

9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahsa saat?

Jawaban : Iya selalu

10. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban : Iya

11. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban : Iyankarena dengan ini siswa dapat memahami dan tidak bingung dalam proses belajarnya.

12. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pembebelajaran berlangsung?

Jawaban: Iya, selalu menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajarannya.

13. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Sudah namun tidak terlaklu dipahami oleh siswa/siswi.

14. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban : Karena siswa kurang terbiasa dalam berbahasa Indonesia dengan baik ,karena pengaruh dengan lingkungan keluarga,masyarakat, dan dengan teman-temannya,dan dalam kehidupan sehari-hari hanya menggunakan bahasa ibu ,yang dimaksud adalah bahasa daerah myu kawiyet(bahasa daerah setempat).

15. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Tidak namun digunakan saat siswa kurang mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh bapa ibu guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan juga sering digunakan selalu dalam proses pembelajarannya.

16. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban : Karena guru juga tidak terlalu meyakinkan bahwa tidak bisa dalam membimbing dengan baik karena bukan guru profesinya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Filomina Barat

Jabatan : Guru wali kelas III

Pertanyaan :

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban : Sangat minim karena sekolah belum punya buku panduan khusus untuk mata pelajaran Agama katolik, baik buku guru dan buku siswa, guna untuk proses belajar mengajar.

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : kami belajar namun tidak terlalu memahami yang benar tentang ajaran-ajaran agama katolik yang benar sesuai dengan buku panduannya, karena sekolah tidak mempunyai buku panduan dalam proses pembelajaran disekolah kami.

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : doa-doa pokok saja, karena kami belum tau tentang tema-tema dan ajaran ajaran sesuai panduannya yang sudah tertera dalam buku siswa dan buku guru yang ada, karena sekolah belum mempunyai buku-buku ajar khusus buku pendidikan Agama katolik.

4. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa doadasar Agama Katolik ?

Jawaban : Sudah diajarkan namun siswa belum bisa dapat cepat untuk menanggapi nya untuk mengucapkan doa-doa pokok secara pribadi, kecuali kelas lima dan enam namun dengan masi menggunakan dialegnya.

5. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban : selalu,dan juga tidak selalu dan sering-sering siswa cenderung dalam mengikuti ibadah karena takut dapat disuru untuk menjadi mestinar,dan takut dapat tegur.

6. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadat?

Jawaban : iya dan sering-sering.

7. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban : Untuk dapat menjadi pengikut kristus serta dapat mengikuti ajaran-ajaran kristus. Dan dapat ,mengimani kristus dalam kehidupan nyata.

8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban : selalu karena melaluhi ibadat sabda kita disegarkan oleh sabda tuhan pada hari minggu melaluhi imam atau pemimpin ibadat sabda.

9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahsa saat?

Jawaban : Iya digunakan ketika siswa kurang mengerti,dan juga selalu di gunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Didalam kelas, baik mata pelajaran Agama katolik,dan juga pelajaran lainnya.

10. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban : iya, karena siswa kurang mampu menanggapi mata pelajaran dengan baik maka guru dapat menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah muyu kawiyet.

11. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban : Iya agar tidak bingung, dalam proses pembelajaran berlangsung.

12. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pemebelajaran berlangsung?

Jawaban: iya selalu.

13. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Suda ada namun belum terlalu dipahami oleh siswa/siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran.

14. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban : kurang terbiasa di keluarga mereka, karena orang tua tidak selalu mengajarkan dengan menggunakan bahasa yang baik.

15. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Iya, yang baik dan benar dalam proses pembelajaran.

16. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban : Karena belum ada guru profesi yang sebenarnya maka belum bisa memberikan yang terbaik kepada siswa/siswi kela IV SD.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yakobus Bavo Amkom

Jabatan : Siswa kelas IV

Pertanyaan :

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban : Kami tidak belajar pelajaran Agama disekolah dengan baik,karena kami tidak mempunyai guru Agama.

2. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban :

3. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa doadasarAgama Katolik ?

Jawaban : Belum terbiasa berdoa sendiri dengan mengucapkan doa-doa dasar

4. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban : Iya, dan sering

5. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadah?

Jawaban : Iya, namun tidak sepenuhnya sampai dengan penutup atau selesai.

6. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban : Untuk dapat mengikuti ajaran Kristus

7. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban :

8. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahasa saat mengajar?

Jawaban : Iya guru pakai bahasa daerah kalau kami tidak mengerti

9. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban :

10. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban :

11. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Iya selalu pake dua bahasa

12. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban :

13. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban : Tidak biasa di rumah, dan juga bersama teman-temannya waktu bermain tidak menggunakan bahasa Indonesia.

14. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Iya, digunakan karena kita tidak mengerti dengan bahasa Indonesia yang baik

15. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban :

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yosinta Monika Kewo

Jabatan : Siswa kelas IV

Pertanyaan :

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban : Kami belajar Agama di taman minggu, karena disekolah tidak mengajar dengan baik, maka kami pergi sembayang.

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Belajar tapi tidak semua pelajaran Agama hanya doa-doa pokok saja.

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Doa-doa pokok saja

4. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa doadasar Agama Katolik ?

Jawaban : Bisa tapi masi menggunakan logat atau dialeg bahasa daerah dan pengaruh bahasa daerah.

5. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban : Mengikuti ibadah ketika ada sekolah minggu

6. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadat?

Jawaban : Ikut, dan kadang tidak ikut

7. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban :

8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban : Selalu

9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahasa saat?

Jawaban : Iya selalu

10. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban : Iya, selalu

11. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban : Iya kerena kita selalu bingung dan tidak mengerti.

12. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pemebelajaran berlangsung?

Jawaban: Dua bahasa

13. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban :

14. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban :

15. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Iya, guru didalam kelas digunakan dua bahasa

16. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban : Tidak ada guru agama yang benar

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Tedora Jeni

Jabatan : Siswa kelas IV

Pertanyaan :

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban :

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Belajar,tapi sedikit saja

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Belajar berdoa,tanda salib,Salam Maria,kemuliaan,Bapakami.

4. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa doadasarAgama Katolik ?

Jawaban :

5. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban :

6. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadah?

Jawaban : sering ikut

7. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban :

8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban :

9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahasa saat?

Jawaban : Iya selalu

10. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban

11. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban :

12. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

13. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Sudah

14. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban : Tidak terbiasa

15. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Iya, karena kita tidak mengerti

16. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban :

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Rikardus

Jabatan : Siswa kelas IV

Pertanyaan :

1. Bagaimana penggunaan bahasa pengantar oleh guru Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran agar siswa dapat memahami pelajaran Agama Katolik?

Jawaban :

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban :

3. Materi apa saja yang di ajarkan dalam proses pembelajaran Agama Katolik di Kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban : Tentang, Yesus dan perjalanan Yesus

4. Apakah siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Mokbiran sudah dapat mengucapkan doa-doa doadasar Agama Katolik ?

Jawaban :

5. Apakah siswa/siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran rajin mengikuti ibadah di gereja?

Jawaban :

6. Apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti ibadah?

Jawaban :

7. Untuk apakah siswa /siswi SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengikuti pembelajaran Agama katolik di sekolah?

Jawaban :

8. Apakah guru selalu dapat mengajak siswa/siswi SD YPPK St.Samuel Mokbiran untuk ke gereja?

Jawaban :

9. Apakah dalam proses pembelajaran Agama di kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran guru dapat menggunakan dua bahasa saat?

Jawaban :

10. Apakah dalam mata pembelajaran lain pun guru dapat menggunakan dua bahasa didalam proses belajar pada siswa kelas IV SD YPPK St. Samuel mokbiran ?

Jawaban :

11. Apakah penggunaan bahasa pengantar oleh guru agama katolik dalam proses belajar di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa?

Jawaban :

12. Apakah guru dan siswa kelas IV SD YPPK St.Samuel Mokbiran selalu menggunakan dua bahasa saat dalam proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

13. Apakah perkembangan iman anak sudah dapat di terapkan di sekolah SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban :

14. Apa yang membuat siswa kurang mampu dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik.

Jawaban : Belum biasa dengan bahasa Indonesia, karena selalu dengan bahasa daerah saja.

15. Apakah guru harus menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran?

Jawaban :

16. Mengapa guru tidak dapat memberikan pemahaman dan penguatan iman kepada siswa/siswi kelas IV SD YPPK St. Samuel Mokbiran dengan baik dan benar ?

Jawaban :

Dokumentasi penelitian :

